

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Dengan metode ini peneliti dapat memahami, menginterpretasi, dan membangun kembali konsep secara mendalam. Adapun data yang diperoleh dengan metode ini bukan berupa angka-angka, melainkan berupa kata-kata, gambar, grafik dari hasil observasi, wawancara, dokumentasi dan studi literatur. Menurut Sugiyono (2018, hlm. 295)

menyatakan bahwa, dalam penelitian kualitatif, karena permasalahan yang dibawa bersifat sementara, maka teori yang digunakan dalam penelitian kualitatif juga masih bersifat sementara, dan akan berkembang setelah peneliti memasuki lapangan atau konteks sosial. Selanjutnya dalam landasan teori tidak perlu dibuat kerangka berfikir sebagai dasar untuk perumusan hipotesis, karena dalam penelitian kualitatif tidak akan menguji hipotesis, tetapi menemukan hipotesis.

Sementara menurut Bogdan & Taylor dalam Moleong mengatakan bahwa metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Teori bagi peneliti kualitatif akan berfungsi sebagai bekal untuk bisa memahami konteks sosial secara lebih luas dan mendalam, namun dalam melaksanakan penelitian kualitatif, peneliti kualitatif harus mampu melepaskan teori yang dimiliki tersebut dan tidak digunakan sebagai panduan untuk wawancara dan observasi (Sugiyono, 2018).

Artinya sebagai peneliti dituntut untuk menggali data berdasarkan hasil survei dari lapangan, apa yang diucapkan, dirasakan, dan dilakukan oleh partisipan, informan atau sumber data yang kita observasi.

Tujuan utama penelitian yang menggunakan penelitian kualitatif adalah mengembangkan pengertian, konsep-konsep, yang dipadukan menjadi sebuah teori dan akan menemukan teori berdasarkan data yang diperoleh di lapangan atau situasi sosial yang dikenal dengan *grounded research*. Karena pada hakekatnya penelitian adalah suatu kegiatan ilmiah untuk memperoleh pengetahuan yang benar tentang suatu masalah. Pengetahuan yang diperoleh terdiri dari fakta, konsep, generalisasi dan

teori yang memungkinkan manusia dapat memahami fenomena dan memecahkan masalah yang dihadapinya. (Tanzeh, 2011).

Maka dalam penelitian ini, peneliti mengutamakan pendeskripsian secara analisis atau peristiwa dan proses dalam lingkungan yang menjadi objek penelitian. Sejalan dengan pendapatnya Best dalam Sukardi yang menyatakan bahwa penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai dengan apa adanya.

3.2 Lokasi Penelitian

Tempat penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri Unggulan Sindang Indramayu, yang berlokasi di Jalan Terusan Sindang KM. 03 Kabupaten Indramayu. Peneliti menentukan SMP Negeri unggulan sebagai tempat penelitian, karena sekolah ini adalah salah satu sekolah di Indramayu yang mengembangkan musik Angklung Padaeng kepada seluruh siswa dari kelas VII sampai dengan kelas IX. Selain ingin mencetak siswa-siswa yang terampil bermain angklung dan ikut melestarikan musik angklung diharapkan juga adanya perubahan sikap dan perilaku kognitif dan psikomotor, setelah mengikuti pembelajaran angklung di kelas. Selain itu SMP Negeri Unggulan merupakan sekolah yang dijadikan *contoh* bagi sekolah-sekolah yang ada di Kabupaten Indramayu.

3.3 Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik SMP Negeri Unggulan Sindang, kelas VIII F terdiri dari 31 orang.

3.4 Pendekatan Penelitian

3.4.1 Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan *DBR* (*Design Based Research*) atau desain berbasis penelitian. Desain penelitian dirancang dari awal penelitian, proses penelitian, sampai akhir penelitian. Penelitian dimulai pada saat peneliti menemukan

masalah, mengenai perkembangan musik keroncong yang semakin kurang diminati dikalangan siswa didik, seakan-akan musik keroncong sudah terlupakan dan sulit bersaing dengan jenis musik lainnya. Padahal, musik keroncong memiliki keunikan-keunikan dari setiap alat musiknya, terutama dalam cara memainkannya.

Selain itu musik keroncong memiliki nilai-nilai dan makna dari isi lirik lagunya. Dari keunikan itulah peneliti merasa tertarik melakukan penelitian ini, dengan tujuan untuk membangkitkan motivasi siswa didik untuk lebih mengenal, mencintai, dan melestarikan musik keroncong.

Model pembelajaran yang dilakukan dalam penelitian ini adalah untuk mengimplementasikan irama musik keroncong melalui media musik angklung Pak Daeng, dengan menggunakan pendekatan *Design Based Research (DBR)*. *Design Based Research (DBR)* merupakan sistematis pendidikan dan instruksional proses desain yang di dalamnya memiliki proses kegiatan analisis, desain, evaluasi dan revisi sehingga mendapatkan hasil yang memuaskan. (Plomp, 2007 dan Clark, 2013).

Menurut Gerber dkk (2014) menyatakan,

bahwa salah satu kelebihan pendekatan DBR, metode ini dapat menyelesaikan masalah individual maupun yang melibatkan banyak orang. Sehingga dalam penelitian yang menggunakan pendekatan DBR tidak perlu menggunakan banyak subjek dalam penelitian, dua saja sudah dianggap mencukupi.

Menurut Cobe et all 2003, Kelly 2003, reeves et all 2005 dalam Akker dkk (2006, hlm. 4) menyatakan bahwa ada empat karakteristik dalam metode DBR, yaitu *interventionist, iterative, process oriented, dan theory oriented*.

Hal ini dapat memperkuat bahwa penggunaan metode DBR yang dilaksanakan dengan percobaan yang diulang-ulang dalam model pembelajaran irama musik keroncong melalui media musik angklung Pak Daeng, dan pada akhirnya akan menghasilkan sebuah model pembelajaran.

Jika dikaji dengan teliti, secara selintas pendekatan DBR mempunyai kesamaan dengan penelitian tindakan yang sama-sama dikembangkan dalam

siklus, tetapi mempunyai perbedaan dalam tujuan yang dihasilkan. Menurut Rita Milyartini dkk (2015, hlm. 16) menjelaskan sebagai berikut:

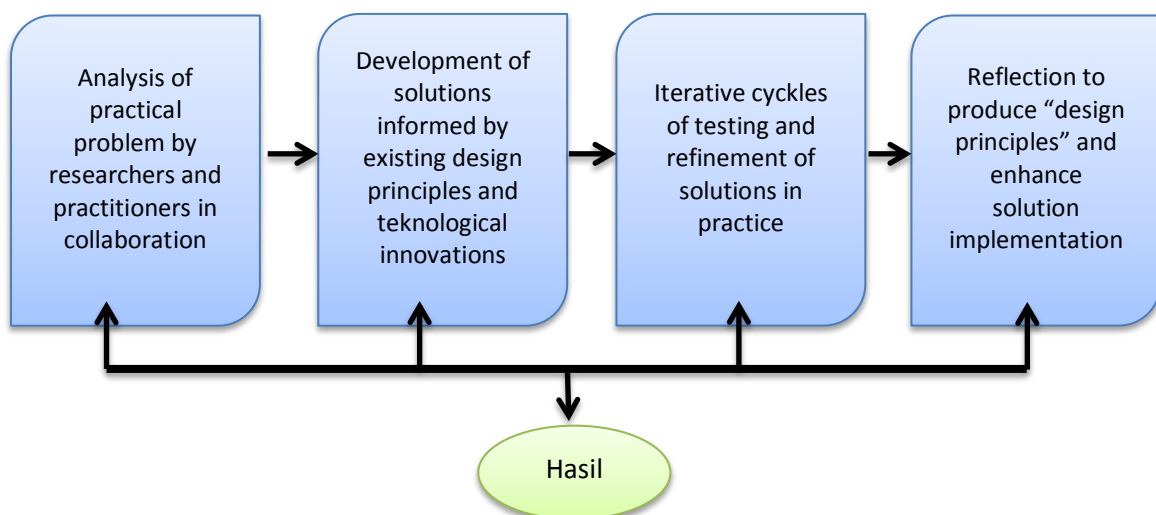
Design Based Research (DBR) ini memiliki perbedaan dengan penelitian tindakan dalam tujuannya yakni untuk menghasilkan teori atau model yang bersifat *grounded*. Sementara tujuan riset penelitian tindakan adalah mengimplementasikan sesuatu memperbaiki keadaan atau memecahkan persoalan.

Ungkapan tersebut memperlihatkan perbedaan dari tujuan DBR dan penelitian tindakan. Pada pendekatan DBR ini peneliti ingin menghasilkan sebuah rancangan model pembelajaran untuk musik keroncong melalui media angklung Pak Daeng.

Dalam sebuah jurnal yang berjudul *Design Based Research and Educational Technology: Rethinking Technology and Research Agenda* karya Tel Amiel dan Thomas C. Reeves (2008, hlm. 29-40), menjelaskan bahwa penelitian yang menggunakan DBR dibagi menjadi 4 tahap, yaitu:

- 1) Identifikasi dan analisis masalah
- 2) Perancangan solusi
- 3) Siklus berulang dalam pengujian dan penyempurnaan rancangan
- 4) Refleksi untuk menghasilkan prinsip-prinsip desain dan implementasi.

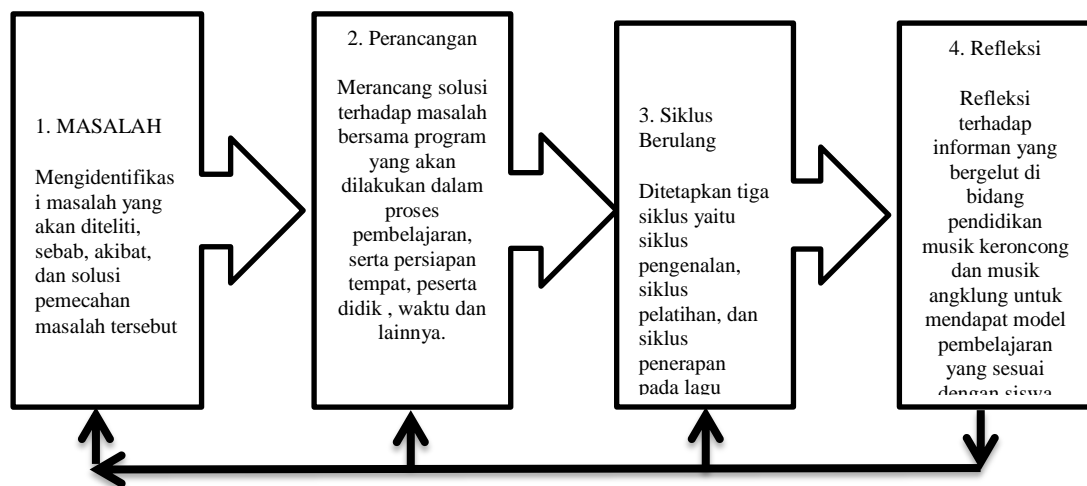
Untuk lebih jelas dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 3.1
Tahap Penelitian DBR

3.4.2 Langkah-Langkah Penelitian

Salah satu fungsi dari DBR adalah untuk mengembangkan suatu bahan ajar. Sehingga penggunaan pendekatan DBR ini sesuai dengan penelitian yang akan dikembangkan. Setelah berakhirnya proses penelitian di lapangan dan dinyatakan selesai, peneliti akan melakukan evaluasi dan refleksi untuk mendapatkan hasil dan kesimpulan. Berikut adalah langkah-langkah perancangan atau desain penelitian yang akan dilaksanakan, yaitu:



Gambar 3.2
Tahap Dan Rancangan Desain Based Research

Berikut adalah penjelasan pada setiap langkah yang akan dilakukan oleh peneliti, diantaranya:

3.4.2.1 Analisis (Identifikasi dan Analisis Masalah)

Identifikasi dan analisis masalah dilakukan pada awal dimulainya penelitian, dimana peneliti merasakan dan menemukan masalah yang terjadi dalam perkembangan musik keroncong dikalangan peserta didik SMP Negeri

Unggulan. Masalah yang muncul adalah adanya kesulitan pada siswa didik dalam mengapresiasi, mengenalkan, dan memainkan musik keroncong. Hal ini yang menjadi pemikiran peneliti untuk membuat model pembelajaran di kelas. Supaya peserta didik mengerti dan memahami keberadaan musik keroncong, maka peneliti membuat satu inovasi yaitu memainkan musik keroncong dengan media musik angklung. Sesuai dengan kurikulum nasional (K13) khususnya mata pelajaran seni budaya yang tercantum dalam kompetensi dasar, yaitu memahami pertunjukkan musik populer dan menampilkan hasil pengembangan hasil ornamentasi ritmis atau melodis musik populer dalam bentuk ansambel.

Langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti dalam mengidentifikasi masalah adalah:

- 1) menayangkan tontonan video atau audio visual yang berkenaan dengan musik keroncong dan musik angklung, siswa didik memperhatikan dan menyimak dengan seksama, selanjutnya peneliti menjelaskan secara teoritis yang berkaitan dengan musik keroncong dan musik angklung.
- 2) menceritakan bagaimana sejarah musik keroncong dan musik angklung serta perkembangannya di kancah musik populer Indonesia.
- 3) melakukan diskusi dan tanya jawab secara langsung dengan siswa didik yang dianggap belum memahami dan belum mengerti tentang musik keroncong dan musik angklung yang merupakan bagian dari proses pembelajaran di dalam kelas.

3.4.2.2 Perancangan dan Pengembangan

Pada langkah ini peneliti merancang seluruh proses penelitian. Bermula dari menentukan subjek penelitian, menentukan tempat penelitian, menentukan waktu penelitian, dan menjelaskan asal-usul musik keroncong dan musik angklung, serta membuat analisis pola ritmik dari tiap-tiap alat musik keroncong untuk diajarkan kepada peserta didik. Pola ritmik yang dibuat lalu disusun dari

tingkat yang paling sederhana cara memainkannya ke tingkat yang paling sukar dan diharapkan dapat mempermudah siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.

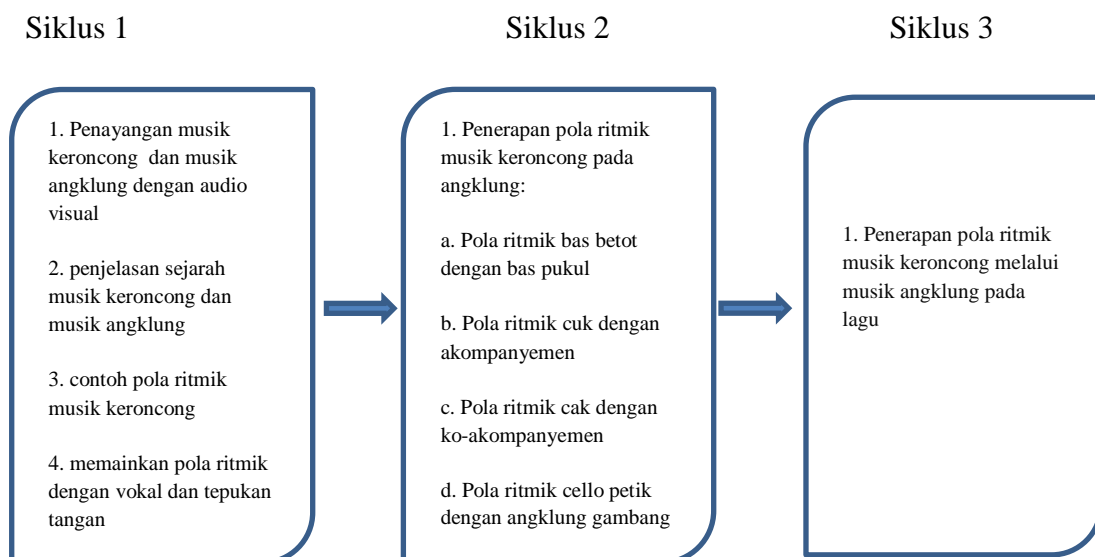
Langkah ini merupakan sebuah observasi awal yang dilakukan untuk mengetahui kemampuan peserta didik dalam penguasaan pola ritmik dari musik keroncong ke dalam media angklung. Dalam perancangan dan pengembangan model pembelajaran ini analisis pola irama merupakan hal yang sangat penting, karena pada dasarnya permainan musik keroncong dengan media angklung akan mengimplementasikan iringan-iringan pola ritmik keroncong yang akan dimainkan oleh musik angklung.

Rancangan dan pengembangan pembelajaran yang akan dilakukan dalam penelitian ini dimulai dengan :

- 1) pola ritmik yang paling mudah yaitu Bass betot (kontra bass/ double bass). Pengajaran pola ritmik ini akan dipraktikkan oleh bunyi vokal secara *onomapoetis* sampai paham dan berangsur-angsur diperagakan oleh bunyi tepukan tangan. Jika siswa didik sudah merasa paham maka permainan akan diperagakan oleh bas pukul dari bambu (bas angklung pukul) sampai paham.
- 2) Selanjutnya pola ritmik cuk dan cak akan diajarkan seperti hal pada bas betot, tetapi yang berbeda adalah pola ritmiknya. Cuk dan cak memiliki pola ritmik yang berkesinambungan karena harus membuat interlocking diantara musik tersebut. Cuk dan cak ini akan dimainkan angklung akompanyemen dan ko-akompanyemen.
- 3) pola ritmik yang selanjutnya adalah pola ritmik cello petik. Cello akan dimainkan oleh angklung, gambang, atau gendang.

Setelah semuanya paham dan mengerti selanjutnya pola ritmik semua perangkat musik tersebut dimainkan secara bersamaan yang dimainkan oleh suara vokal secara *onomapoetis* dan tepukan tangan. Penerapan pada musik angklung akan diimplementasikan setelah siswa didik diajarkan bagaimana cara memegang dan memainkan angklung yang baik dan benar.

Sintak atau tahapan pada siklus1, siklus 2, dan siklus 3 akan dilakukan secara bertahap dan dilatih secara berulang-ulang. Jika satu materi belum selesai dijelaskan dan dipahami oleh siswa didik maka tidak boleh dilanjutkan ke materi berikutnya. Pada siklus 1 pengulangan dalam memberikan contoh materi pola ritmik yang harus dipahami dan dimengerti oleh siswa didik yaitu mengenai pola ritmik musik keroncong yang akan diterapkan pada musik angklung, dengan harapan siswa didik dapat memahami dan mengerti pola ritmik dari kedua jenis musik tersebut. Pada siklus 2 lebih banyak kepada praktis penerapan pola ritmik musik keroncong kepada musik angklung, dan pada siklus 3 penerapan dengan menggunakan sebuah lagu yang dimainkan oleh angklung dengan irama keroncong. Untuk lebih jelas lihat seperti pada bagan di bawah ini:



Gambar 3.3
Siklus dalam penelitian

3.4.2.3 Siklus Pembelajaran

Setelah melakukan perancangan dan pengembangan, peneliti mulai dengan proses pembelajaran di kelas yang dibagi menjadi tiga siklus. Ketiga siklus ini dilakukan secara bertahap., yaitu:

- 1) siklus 1 pertemuan 1 merupakan siklus pengenalan musik keroncong dan musik angklung secara teoretis. Dan bagaimana musik keroncong dimainkan oleh media angklung sebagai bahan pembelajaran. Selanjutnya peneliti menayangkan video musik keroncong untuk didengarkan dan disimak serta dianalisis mengenai macam-macam pola ritmik yang dimiliki oleh setiap alat musik tersebut. Sebelumnya telah diberikan penjelasan musik keroncong, yang diawali dengan penjelasan mengenai sejarah musik keroncong sampai pada perkembangan terkini yang terjadi di Indonesia. Setelah tayangan musik keroncong selesai dilaksanakan, tayangan berikutnya adalah tentang musik angklung, siswa mendengarkan dan menyimak tayangan video tersebut. Seperti halnya pada musik keroncong, musik angklung pun, setelah selesai penayangan video, peneliti menjelaskan perkembangan musik angklung dari pertama muncul di Indonesia sampai diperjuangkan, bahwa angklung sudah mendapat pengakuan dari UNESCO, yaitu angklung merupakan warisan budaya dunia tak benda yang berasal dari Indonesia. Diakhir pembelajaran ke-1 peneliti memberikan test sebagai bahan evaluasi untuk mengetahui sejauh mana siswa didik memahami hasil pembelajaran tersebut. Jika masih terdapat siswa yang belum memahami musik keroncong dan musik angklung maka akan diulangi pada pertemuan berikutnya dengan materi yang sama, dan diharapkan siswa dapat memahami materi tersebut. Jika hasilnya sudah sesuai dengan pencapaian kompetensi, maka proses pembelajaran akan dilanjutkan pada tahap berikutnya yaitu siklus 2.

- 2) Pada siklus 2 ini peneliti akan menerapkan pola ritmik keroncong sebagai iringan pada media angklung. Diawali dengan mengajarkan pola ritmik yang paling mudah dan sederhana sampai pada pola ritmik yang dirasa sulit memainkannya seperti pola ritmik bas, cuk, cak, dan cello. Peneliti memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih secara mandiri setelah diberikan pembelajaran materi pola ritmik, sehingga pola ritmik yang dimainkan siswa dalam media angklung sesuai dengan pola ritmik dalam iringan musik keroncong. Jika dirasa kurang faham dan kurang sesuai dengan pola ritmik yang dipelajari, maka pembelajaran akan berlanjut pada pengulangan berikutnya yaitu pada pertemuan ke-2 siklus 2, sampai permainan pola ritmiknya dinyatakan dapat dimainkan dengan baik. Namun seandainya masih ada kendala dan belum kompak, maka akan dilanjutkan pada pertemuan ke-3, masih dalam siklus 2. Dengan harapan siswa didik dapat memainkan pola ritmik atau irama keroncong melalui media angklung dengan baik dan benar.
- 3) Siklus 3, pada tahap ini peneliti akan mengimplementasikan bermain irama musik keroncong melalui media angklung Pak Daeng. Pada sebuah lagu yang akan dimainkan dengan irama musik keroncong dengan menggunakan media angklung Pak Daeng. Lagu yang dijadikan sebagai model dalam pembelajaran ini adalah lagu daerah, lagu nasional perjuangan dan lagu pop yang sedang terkenal di masyarakat. Pada pertemuan ke-1 peneliti memperkenalkan lagu-lagu yang akan dimainkan oleh angklung. Hasil diskusi diputuskan bahwa lagu pertama yang akan dipelajari adalah lagu pop. Langkah awal dari pembelajaran pertemuan ini adalah peneliti mempersiapkan lembar partitur yang sudah diaransemen oleh peneliti sendiri. Langkah berikutnya adalah mempelajari isi keseluruhan lagu mulai dari tonalitas dasar, lalu

melaju ke bagian intro, lagu dan coda. Pada pertemuan 1, siswa didik sudah dapat memainkan lagu dengan utuh tetapi masih terdengar suara melodi yang belum apik dan rapi dibunyikan, bahkan pengiring musik kadang masih saling mendahului terutama dalam tempo lagu. Meskipun peneliti sudah memberi tahu dengan cara menunjuk partitur lagu yang dimainkan. Pertemuan pertama selesai, tetapi masih ada beberapa siswa yang masih ragu dalam mengikuti tempo lagu dan agak kesulitan dalam perpindahan akord terutama angklung pengiring. Pada pertemuan ke-2 siswa lebih difokuskan lagi pada proses pembelajaran tempo dan perpindahan akor sampai mengerti dan faham. Sehingga lagu bisa dimainkan dengan baik. Tahapan belajar sudah dilalui dan siswa dapat memainkan lagu secara utuh, tetapi dalam membaca partitur masih dibantu oleh peneliti dengan cara dintunjuk. Dan pada pertemuan ke-3 siswa didik dapat memainkan lagu dan membaca partitur lagu tanpa bantuan pengajar.

Proses pembelajaran musik keroncong yang diimplementasikan ke media angklung adalah sebagai berikut:

- 1) Melodi utama dinyanyikan oleh seorang penyanyi supaya hafal, paham, dan mengerti dari nada yang satu ke nada yang lainnya;
- 2) Melodi utama yang sifatnya ornamentasi dimainkan oleh angklung melodi yang diharmonikan dengan angklung bas party (angklung melodi besar). Untuk mempertahankan irama musik, bas betot/ bas angklung pukul mulai dimainkan untuk menjaga irama dan ketukan supaya tetap *ajeg* (stabil);
- 3) Selanjutnya cuk yang dimainkan oleh angklung akompanyemen berfungsi untuk mengisi kekosongan irama dari bunyi bas betot;
- 4) Lalu cak yang dimainkan oleh angklung ko-akompanyemen akan membuat interlocking dengan cuk/ angklung akompanyemen, sehingga suasana dan bentuk musik semakin terisi dan meriah, yang diharapkan

bisa memikat minat siswa didik untuk bermain musik keroncong meskipun dengan menggunakan media angklung.

- 5) Cello petik digantikan oleh angklung gambang melengkapi keunikan dari musik keroncong.
- 6) Lagu yang dijadikan sebagai contoh adalah lagu pop anak remaja yang sedang *hit*. Lagu ini memiliki tempo sedang atau *moderato*. Sehingga pembawaan lagunya agak lambat. Salah satu gaya keroncong yang mempunyai tempo lambat atau sedang adalah keroncong gaya Solo. Maka dengan demikian proses pembelajaran ini memilih keroncong gaya Solo, yang disesuaikan dengan kemampuan siswa didik sebagai pemain angklung pemula.

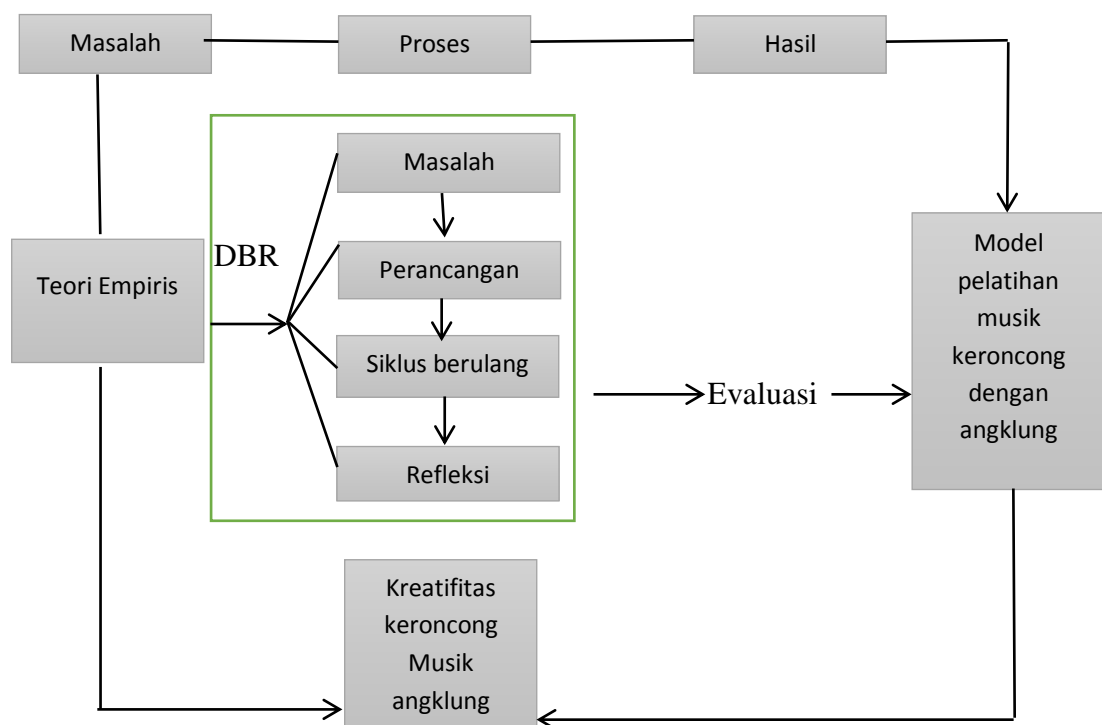
3.4.2.4 Refleksi

Pada tahap ini peneliti mendiskusikan hasil penelitian kepada narasumber. Tujuan dari diskusi ini juga untuk mendapatkan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang timbul saat berjalannya proses penelitian, misalnya apakah siswa siswa kesulitan ketika memainkan musik keroncong dengan media angklung?, efektifitas pembelajaran musik keroncong dalam meningkatkan kemampuan memainkan musik ansambel

Setelah selesai semua tahapan di lapangan, peneliti merangkum keseluruhan hasil untuk dievaluasi terhadap subjeknya, dan juga dikaitkan dengan data observasi awal setiap siswa. Dilihat apa keterkaitan antara hasil penelitian dengan observasi awal terhadap siswa, serta dibandingkan dengan kemampuan dan motivasi siswa, sehingga pada akhirnya hasil keseluruhan dari penelitian ini dapat bermanfaat bagi peneliti maupun subjek penelitian dan mampu dipahami dan dimengerti oleh banyak pihak melalui hasil tulisan. Pada penelitian ini, berdasarkan hasil akhir akan dikerucutkan menjadi model pembelajaran irama musik keroncong melalui media angklung Pak Daeng, sehingga media

pembelajaran ini dapat digunakan untuk semua guru seni budaya yang mengajar di kelas SMP.

Untuk lebih jelasnya peneliti memiliki kerangka pemikiran sebagai berikut:



Gambar 3.4
Peta konsep Penelitian

3.5 Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif yang dijadikan sebagai instrumen utama adalah peneliti itu sendiri (*human instrument*) yang berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atas temuannya. (Sugiyono 2018, hlm. 306).

Dalam penelitian kualitatif segala sesuatu yang akan dicari dari objek penelitian belum jelas dan pasti masalahnya, sumber datanya, hasil yang diharapkan semuanya belum jelas. Selanjutnya Nasution (1988) menyatakan:

Dalam penelitian kualitatif, tidak ada pilihan lain daripada menjadikan manusia sebagai instrumen penelitian utama. Alasannya ialah bahwa, segala sesuatunya belum mempunyai bentuk yang pasti. Masalah, fokus penelitian, prosedur penelitian, hipotesis yang digunakan, bahkan hasil yang diharapkan, itu semuanya tidak dapat ditentukan secara pasti dan jelas sebelumnya. Segala sesuatu masih perlu dikembangkan sepanjang penelitian itu. Dalam keadaan yang serba tidak pasti dan tidak jelas itu, tidak ada pilihan lain dan hanya peneliti itu sendiri sebagai alat satu-satunya yang dapat mencapainya.

Jadi, penelitian kualitatif instrumen utamanya adalah peneliti itu sendiri, namun selanjutnya setelah fokus penelitian menjadi jelas, maka kemungkinan akan dikembangkan instrumen penelitian sederhana, yang diharapkan dapat melengkapi data dan dapat membandingkan dengan data yang telah ditemukan melalui observasi dan wawancara. Dan peneliti akan terjun ke lapangan sendiri, baik pada *grand tour question*, tahap *focused and selection*, melakukan pengumpulan data, analisis dan membuat kesimpulan. Dalam hal ini peneliti mengambil sebuah acuan dan batasan dalam merancang sebuah model pembelajaran irama musik keroncong, khususnya dalam menentukan bentuk atau pola ritmik alat musik keroncong yang akan dimainkan oleh musik angklung. Sedangkan instrumen musiknya akan dibatasi pada alat musik bass betot, selo, cuk dan cak, yang akan dimainkan dan dialih fungsikan oleh angklung bas pukul sebagai bas betot, angklung pukul (gambang) sebagai selo, akompanyemen sebagai cuk, dan ko-

akompanyemen sebagai cak. Selanjutnya sebagai bahar ajar dalam melaksanakan penelitian ini. Peneliti merujuk materi pokok pembelajaran musik populer Nusantara untuk tingkat SMP, dengan Kompetensi Dasar sebagai berikut:

Tabel 3.1
Kompetensi Dasar Bermain Musik Populer Nusantara

| No. | Kompetensi Dasar | |
|-----|--|--|
| | Pengetahuan | Keterampilan |
| | 3.4 Memahami konsep, bentuk, dan ciri-ciri pertunjukan musik populer Nusantara | 4.4 Memainkan dan menampilkan hasil pengembangan ornamentasi ritmis atau melodis musik populer Nusantara dalam bentuk ansambel |

Sumber: kemendikbud (2019)

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian. Karena tujuan utama penelitian adalah untuk mendapatkan data yang peneliti perlukan.

Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. (Sugiyono, 2018, hlm. 309).

Menurut Didi (2013) menjelaskan bahwa pada suatu penelitian, diperlukan alat-alat yang digunakan untuk mengumpulkan, memeriksa, menyelidiki, mengolah, menganalisa maupun menyajikan data-data secara sistematis dan objektif, alat-alat tersebut dinamakan dengan instrumen penelitian.

Ada beberapa langkah atau instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

3.6.1 Observasi

Dalam observasi ini peneliti terlibat dengan kegiatan proses pembelajaran di kelas yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Observasi dilakukan dengan dua tahap yaitu observasi awal yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam musikalitas khususnya penguasaan teori dasar musik dan penguasaan pola ritmik. Observasi yang kedua adalah observasi inti yang merupakan pelaksanaan dari siklus yang sudah di persiapkan untuk sebuah penelitian. Seluruh observasi dilaksanakan di ruang kelas ketika proses pembelajaran berlangsung. Observasi ini akan dilaksanakan selama enam sampai delapan kali pertemuan dalam tiga siklus. Tergantung kemampuan masing-masing peserta didik dalam menyerap pengetahuan dan keterampilan yang diberikan. Observasi awal dilakukan dalam dua kali pertemuan untuk menyampaikan materi musik keroncong dan musik angklung secara teoritis. Pertemuan selanjutnya dilakukan observasi inti selama enam sampai delapan kali pertemuan. Observasi ini akan menghasilkan penjelasan berupa tabel yang lengkap dengan indikator pencapaian. Dan juga berupa deskripsi pada bab temuan dan pembahasan yang akan dibahas secara bersamaan. Berikut penjelasan masing-masing observasi yang dilakukan dalam penelitian:

Tabel 3.2
Observasi Penelitian

| JENIS OBSERVASI | WAKTU/LAMA OBSERVASI | PERLAKUAN DALAM MELAKSANAKAN OBSERVASI | HASIL |
|-----------------|----------------------|---|--|
| Observasi Awal | 1x Pertemuan | Melihat kemampuan siswa secara kognitif tentang musik keroncong dan musik angklung | Penjelasan hasil kemampuan siswa |
| | 1x pertemuan | Melihat kemampuan siswa dalam menguasai teori dasar musik dan pola ritmik alat musik keroncong yang meliputi sebagai berikut: | didik secara individu sesuai dengan indikator-indikator yang telah ditetapkan, serta penjelasan secara |

| | | | |
|----------------|-----------------------------------|---|---|
| | | <ol style="list-style-type: none"> 1. pola ritmik bas betot 2. pola ritmik cuk 3. pola ritmik cak 4. pola ritmik cello | deskriptif dari hasil yang telah dipaparkan melalui sebuah tabel. |
| Observasi Inti | 2-3x pertemuan pada setiap siklus | <p>Melakukan 3 siklus, yaitu:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. siklus pengenalan musik keroncong dan musik angklung, kreatifitas pola ritmik dalam musik keroncong 2. siklus pelatihan dan penerapan pola ritmik musik keroncong ke dalam musik angklung 3. siklus memainkan lagu model irama musik keroncong dengan musik angklung | |

Pada observasi awal selain menjelaskan sejarah musik keroncong dan musik angklung, peneliti juga melakukan beberapa kali penerapan dan percobaan memainkan pola ritmik untuk mengetahui pencapaian indikator yang telah ditetapkan. Seperti yang telah diutarakan pada bab sebelumnya bahwa pencapaian indikator dalam penguasaan pola ritmik untuk musik keroncong meliputi empat jenis alat musik yaitu: bas betot, cuk, cak, dan cello petik. Dari hasil permainan pola ritmik musik keroncong tersebut akan dibuat resume kemampuan siswa didik yang bisa menjelaskan hasil atau output dari observasi awal. Indikator ini berlaku untuk semua model penilaian dari ke empat jenis alat musik keroncong tersebut. Berikut adalah tabel akhir yang dibuat untuk mendeskripsikan hasil observasi awal yang disesuaikan dengan indikator-indikatornya.

Tabel 3.3
Lembar Penilaian Pada Observasi Awal

| NO | KEMAMPUAN POLA RITMIK | NILAI | PENJELASAN PENILAIAN |
|----|-----------------------|-------|----------------------|
|----|-----------------------|-------|----------------------|

| | | | |
|---|-------------|---|---|
| 1 | Bas Betot | 4 | Menguasai dalam sekali latihan |
| | | 3 | Menguasai dalam 2x atau 3x latihan |
| | | 2 | Menguasai dengan latihan berulang-ulang |
| | | 1 | Tidak menguasai meskipun latihan berulang |
| 2 | Cuk | 4 | Menguasai dalam sekali latihan |
| | | 3 | Menguasai dalam 2x atau 3x latihan |
| | | 2 | Menguasai dengan latihan berulang-ulang |
| | | 1 | Tidak menguasai meskipun latihan berulang |
| 3 | Cak | 4 | Menguasai dalam sekali latihan |
| | | 3 | Menguasai dalam 2x atau 3x latihan |
| | | 2 | Menguasai dengan latihan berulang-ulang |
| | | 1 | Tidak menguasai meskipun latihan berulang |
| 4 | Cello Petik | 4 | Menguasai dalam sekali latihan |
| | | 3 | Menguasai dalam 2x atau 3x latihan |
| | | 2 | Menguasai dengan latihan berulang-ulang |
| | | 1 | Tidak menguasai meskipun latihan berulang |

Rating Scale, Sumber: Sugiyono (2018)

Pada observasi awal, siswa didik yang memainkan pola ritmik alat musik tersebut akan dibuatkan penilaian untuk mengetahui sampai dimana penguasaan pola ritmik adalah sebagai berikut:

- 1) Penerapan pola ritmik bas betot, cuk, cak, dan cello petik.
- 2) Teknik penerapan pola ritmik alat musik keroncong kepada alat musik musik angklung.
- 3) Memainkan sebuah lagu model angklung yang telah diaransemen oleh peneliti dengan irama keroncong.

Keempat jenis alat musik tersebut digunakan untuk menilai beberapa aspek indikator sebagai syarat bermain musik keroncong. Nilai didapatkan atau diinput dari masing-masing siswa didik pada saat observasi dilaksanakan. Tabel ini merupakan rancangan penilaian gabungan pola ritmik alat musik keroncong pada observasi awal berdasarkan masing-masing indikator, penilaian bermain pola ritmik yang ingin dicapai pada penelitian ini, adalah sebagai berikut:

Tabel 3.4
Rancangan form penilaian observasi awal

| No | PENILAIAN | Kriteria Penilaian | | | | | |
|----|-------------|--------------------|----|---|---|---|----|
| | | POLA | SB | B | C | K | SK |
| 1 | Bas betot | 1 | | | | | |
| | | 2 | | | | | |
| | | 3 | | | | | |
| 2 | Cuk | 1 | | | | | |
| | | 2 | | | | | |
| | | 3 | | | | | |
| 3 | Cak | 1 | | | | | |
| | | 2 | | | | | |
| | | 3 | | | | | |
| 4 | Cello petik | 1 | | | | | |
| | | 2 | | | | | |

Skala Likert, sumber: Sugiyono(2018)

Ketiga jenis pola ritmik pada observasi awal ini, akan menjelaskan pencapaian indikator siswa didik dalam memainkan pola ritmik untuk alat musik keroncong. Berikut peta pembagian indikator penilaian pola ritmik mana saja yang dapat dimainkan dalam musik keroncong.

Tabel 3.5
*Indikator Penilaian
Teknik Memainkan Pola Ritmik Keroncong Pada Observasi Awal*

| No | PENILAIAN | JENIS POLA RITMIK YANG DITELITI | | | | | | | | | | | |
|----|-----------|---------------------------------|---------------|---------------|-------|----|----|--------|----|----|-------|----|----|
| | | POLA 1 | POLA 2 | POLA 3 | MUDAH | | | SEDANG | | | SUKAR | | |
| | | | | | P1 | P2 | P3 | P1 | P2 | P3 | P1 | P2 | P3 |
| 1 | Bas betot | Gambar pola 1 | Gambar pola 2 | Gambar pola 3 | V | v | V | | | | | | |
| 2 | Cuk | Gambar pola 1 | Gambar pola 2 | Gambar pola 3 | | | | v | v | | | | V |
| 3 | Cak | Gambar | Gambar | Gambar pola | | | | v | v | | | | V |

| | | | | | | | | | | | | | | |
|---|-------------|---------------|---------------|---------------|--|--|--|--|--|--|--|---|---|---|
| | | pola 1 | pola 2 | 3 | | | | | | | | | | |
| 4 | Cello petik | Gambar pola 1 | Gambar pola 2 | Gambar pola 3 | | | | | | | | v | v | V |

Skala Likert, sumber: Sugiyono (2018)

Dapat kita lihat pada tabel diatas, aspek penilaian bermain musik keroncong dinilai berdasarkan cara penguasaan pola ritmik berbeda-beda. Penilaian penguasaan irama musik keroncong dinilai dari penguasaan pola ritmik dari masing-masing alat musik keroncong tersebut. Penguasaan pola ritmik mencakup beberapa pola yaitu pola 1, 2, dan 3. Penilaian dilakukan pada semua pola ritmik dan semua alat musik yang dimainkan. Form yang dipakai untuk melakukan observasi awal pada pola ritmik pembelajaran irama musik keroncong adalah:

Tabel 3.6
Form Penilaian Observasi Awal Pada Pembelajaran Pola Ritmik

| No | Nama Siswa | PENILAIAN | JENIS POLA RITMIK YANG DITELITI | | | | | |
|----|------------|-------------|---------------------------------|----|---|----|---|----|
| | | | POLA | SM | M | SD | S | SS |
| 1 | | Bas betot | 1 | | | | | |
| | | | 2 | | | | | |
| | | | 3 | | | | | |
| 2 | | Cuk | 1 | | | | | |
| | | | 2 | | | | | |
| | | | 3 | | | | | |
| 3 | | Cak | 1 | | | | | |
| | | | 2 | | | | | |
| | | | 3 | | | | | |
| 4 | | Cello petik | 1 | | | | | |
| | | | 2 | | | | | |
| | | | 3 | | | | | |

Skala Likert, sumber: Sugiyono 2018)

Tahap berikutnya adalah observasi inti yang terdiri atas 3 siklus yang telah ditetapkan, yaitu siklus pengenalan pola ritmik dalam musik keroncong, siklus pelatihan dan penerapan pola ritmik musik keroncong ke dalam musik angklung, dan siklus memainkan lagu irama musik keroncong dengan musik angklung. Hasil

Budi Hartiana Sudradjat, 2020

MEDIA PEMBELAJARAN IRAMA MUSIK KERONCONG MELALUI MEDIA MUSIK ANGKLUNG PAK DAENG DI SMP NEGERI UNGGULAN SINDANG, INDRAMAYU.

Universitas Pendidikan Indonesia | Repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

akhir dari ketiga siklus ini adalah berupa deskripsi dari pertanyaan-pertanyaan yang merupakan indikator dalam pencapaian setiap siklus. Tabel di bawah ini menjelaskan pencapaian indikator yang harus ditempuh siswa didik, adalah sebagai berikut:

Tabel 3.7
Kisi-Kisi Instrumen Penelitian Penyampaian Materi

| SIKLUS KE- | PERTEMUAN | MATERI |
|------------|------------------|--|
| 1 | Ke-1 dan ke-2 | <ol style="list-style-type: none"> 1. Peneliti menjelaskan sejarah musik keroncong 2. Peneliti menjelaskan sejarah musik angklung 3. Peneliti memberikan contoh tayangan musik keroncong 4. Peneliti memberikan contoh tayangan musik angklung 5. Peneliti memberikan dan menunjukan angklung sebagai alat bantu atau media untuk bermain musik keroncong |
| 2 | Ke-3 sampai ke-5 | <ol style="list-style-type: none"> 1. Peneliti membimbing siswa didik dalam memperkenalkan pola ritmik alat musik keroncong dimulai dari pola ritmik yang dianggap mudah, sedang, dan sukar. 2. Peneliti membimbing siswa didik dalam menerapkan pola ritmik keroncong dengan media musik angklung Pak Daeng. |
| 3 | Ke-6 sampai ke-8 | <ol style="list-style-type: none"> 1. Peneliti mengajak siswa didik untuk membuat kreatifitas bermain musik keroncong dengan media angklung Pak Daeng 2. Peneliti mengajak siswa untuk memainkan lagu keroncong yang diaransemen sendiri dengan menggunakan media musik angklung Pak Daeng |

Dibawah ini form penilaian siklus 1, siklus 2, dan siklus 3 pada semua siswa didik yang menjadi subjek penelitian, adalah sebagai berikut:

Tabel 3.8
Form Penilaian Siklus 1, Siklus 2, Dan Siklus 3

| SIKLUS KE- | NAMA SIKLUS | PENYAMPAIAN MATERI | SP | P | KP | TP | STP |
|------------|-----------------|--|----|---|----|----|-----|
| 1 | pengenalan pola | 1. Peneliti menjelaskan musik keroncong, siswa didik | | | | | |

Budi Hartiana Sudradjat, 2020

MEDIA PEMBELAJARAN IRAMA MUSIK KERONCONG MELALUI MEDIA MUSIK ANGKLUNG PAK DAENG DI SMP NEGERI UNGGULAN SINDANG, INDRAMAYU.

Universitas Pendidikan Indonesia | Repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

| | | | | | | | |
|---|---|---|--|--|--|--|--|
| | ritmik dalam musik keroncong | paham? | | | | | |
| | | 2. Peneliti menjelaskan musik angklung, siswa didik paham? | | | | | |
| | | 3. Peneliti memberikan contoh tayangan musik keroncong, siswa didik tertarik? | | | | | |
| | | 4. Peneliti memberikan contoh tayangan musik angklung | | | | | |
| | | 5. Peneliti mencontohkan dan menunjukkan angklung sebagai Alat bantu atau media untuk bermain musik keroncong | | | | | |
| 2 | penerapan pola ritmik musik keroncong ke dalam musik angklung | 1. Peneliti membimbing siswa didik dalam memperkenalkan pola ritmik alat musik keroncong dimulai dari pola ritmik yang dianggap mudah, sedang, dan sukar. | | | | | |
| | | 2. Peneliti membimbing siswa didik dalam menerapkan pola Ritmik keroncong dengan media musik angklung Pak Daeng. | | | | | |
| 3 | memainkan lagu irama musik keroncong dengan musik angklung | 1. Peneliti mengajak siswa didik untuk membuat kreatifitas bermain musik keroncong dengan media angklung Pak Daeng | | | | | |
| | | 2. Peneliti mengajak siswa untuk memainkan lagu keroncong yang diaransemen sendiri dengan menggunakan media musik angklung Pak Daeng | | | | | |

Skala Likert, sumber Sugiyono (2018)

Penilaian pada masing-masing indikator pencapaian untuk setiap poin masing-masing siklus adalah dipisahkan menjadi empat kualifikasi dari yang tertinggi sampai yang terendah yaitu mulai dari 4, 3, 2, dan 1. Berikut kriteria penilaian pada masing-masing indikator pencapaian.

Tabel 3.9

Proses Penyampaian Materi Pada Siklus 1, Siklus 2, Dan Siklus 3

| SIKLUS KE- | NAMA SIKLUS | PENYAMPAIAN MATERI | POIN PENILAIAN |
|------------|--|---|---|
| 1 | pengenalan pola ritmik dalam musik keroncong | 1) Peneliti menjelaskan musik keroncong | 1. memperhatikan 2. senang 3. bertanya 4. antusias |
| | | 2) Peneliti menjelaskan musik angklung | 1. memperhatikan 2. senang 3. bertanya 4. antusias |
| | | 3) Peneliti memberikan contoh tayangan musik keroncong | 1. memperhatikan 2. senang 3. bertanya 4. antusias |
| | | 4) Peneliti memberikan contoh tayangan musik angklung | 1. memperhatikan 2. senang 3. bertanya 4. antusias |
| | | 5) Peneliti memberikan dan menunjukkan angklung sebagai alat bantu dan media untuk bermain musik keroncong | 1. tidak tertarik 2. senang 3. bertanya 4. antusias |
| 2 | penerapan pola ritmik musik keroncong ke dalam musik | a. Peneliti membimbing siswa didik dalam memperkenalkan pola ritmik alat musik keroncong dimulai dari pola ritmik yang dianggap mudah, sedang, dan sukar. | 1. diam saja 2. mengikuti 3. menyenangkan 4. mendemonstrasikan |

Budi Hartiana Sudradjat, 2020

MEDIA PEMBELAJARAN IRAMA MUSIK KERONCONG MELALUI MEDIA MUSIK ANGKLUNG PAK DAENG DI SMP NEGERI UNGGULAN SINDANG, INDRAMAYU.

Universitas Pendidikan Indonesia | Repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

| | | | |
|---|--|--|---|
| | angklung | b. Peneliti membimbing siswa didik dalam menerapkan pola ritmik keroncong dengan media musik angklung Pak Daeng. | 1. diam saja 2. mengikuti 3. menyenangkan 4. mendemonstrasikan |
| 3 | memainkan lagu irama musik keroncong dengan musik angklung | c. Peneliti mengajak siswa didik untuk membuat kreatifitas bermain musik keroncong dengan media angklung Pak Daeng | 1. diam saja 2. mengikuti 3. mencoba 4. mendemonstrasikan |
| | | d. Peneliti mengajak siswa untuk memainkan lagu model keroncong yang diaransemen sendiri dengan menggunakan media musik angklung Pak Daeng | 1. diam saja 2. mengikuti 3. mencoba 4. mendemonstrasikan |

Rating Scale, sumber: Sugiyono (2018)

Berdasarkan penjelasan indikator penilaian dari awal penelitian hingga berakhirnya siklus ketiga, dapat disimpulkan bahwa penilaian pada skala ini menggunakan skala *ordinal*, menurut Sugiyono (2010, hlm. 98) menyatakan bahwa: Skala *ordinal* adalah skala pengukuran yang tidak hanya menyatakan kategori, tetapi juga menyatakan peringkat *construct* yang diukur.

Maka dengan demikian pada bab 4 peneliti akan menampilkan dan menyajikan datanya, dengan menggunakan *line chart* (seperti grafik garis, grafik batang, dll) untuk menjelaskan masing-masing penilaian dari semua subjek penelitian.

3.6.2 Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data, disini peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti. Esterberg (2002, hlm: 317 dalam Sugiyono), menyatakan:

Interview a meeting of two persons to exchange information and idea through quetion and responses, resulting in communication and joint construction of meaning about a particular topic.

(wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu).

Wawancara dilaksanakan terhadap subjek atau siswa didik yang terlibat dalam penelitian untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan. Hal-hal yang diwawancarai adalah materi yang berhubungan dengan perkembangan musik keroncong dan musik angklung. Berikut adalah pertanyaan yang disiapkan peneliti terhadap subjek penelitian, yaitu:

Tabel 3.10
Kemungkinan Pertanyaan Dan Jawaban Wawancara

| NO | PERTANYAAN | KEMUNGKINAN JAWABAN | SIMPULAN |
|----|---|-------------------------------------|---|
| 1 | Mengetahui musik keroncong ? | Ya/ Tidak | Melihat pengetahuan anak tentang musik keroncong |
| 2 | Mengetahui musik angklung ? | Ya/ Tidak | Mengetahui pengetahuan tentang musik angklung |
| 3 | Lagu keroncong yang diketahui siswa didik | Menyebutkan beberapa lagu keroncong | Melihat perbendaharaan lagu keroncong |
| 4 | Suka lagu keroncong atau lagu populer lain? | Lagu keroncong/ populer lain | Melihat ketertarikan siswa terhadap musik keroncong |
| 5 | Minat/ tidak belajar musik keroncong ? | Ya/ tidak | Melihat ketertarikan siswa terhadap musik keroncong |
| 6 | Minat/ tidak belajar musik angklung? | Ya/ tidak | Melihat ketertarikan siswa terhadap musik angklung |
| 7 | Minat/ tidak belajar musik keroncong dengan media musik angklung? | Minat/ tidak/ ragu-ragu | Melihat ketertarikan siswa untuk bermain keroncong dengan media angklung |
| 8 | Minat/ tidak belajar musik keroncong dengan media angklung memainkan lagu populer | Minat/ tidak/ ragu-ragu | Melihat ketertarikan siswa untuk bermain lagu populer dengan musik keroncong melalui media angklung |

Skala Guttman, sumber: Sugiyono (2018)

3.6.3 Studi Literatur

Literasi adalah kemampuan menulis dan membaca dalam menambah ilmu pengetahuan dan keterampilan, berfikir kritis dalam memecahkan masalah serta hubungannya dengan masalah yang dipecahkan. Studi pustaka dilakukan peneliti berdasarkan jurnal, buku, artikel, dan sumber literasi yang terdapat pada website. berkomunikasi secara efektif yang dapat mengembangkan potensi dan berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat (Alberta).

Dilengkapi oleh pendapat dari Nazir (1998) yang menyatakan bahwa: Studi kepustakaan adalah sebuah penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada. Studi kepustakaan ini akan dijadikan rujukan untuk memperkuat argumentasi-argumentasi yang ada.

3.7 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif. Peneliti akan menganalisis hasil penelitian, dari data yang diperoleh

Budi Hartiana Sudradjat, 2020

MEDIA PEMBELAJARAN IRAMA MUSIK KERONCONG MELALUI MEDIA MUSIK ANGKLUNG PAK DAENG DI SMP NEGERI UNGGULAN SINDANG, INDRAMAYU.

Universitas Pendidikan Indonesia | Repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam, dan dilakukan secara terus-menerus sampai datanya terpenuhi. Dalam hal analisis data kualitatif Bogdan dalam Sugiyono (2018) menyatakan, bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.

Analisis dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama dilapangan, dan setelah selesai dilapangan. Dalam hal ini Nasution (1988) menyatakan bahwa: Analisis telah dimulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun kelapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Analisis data menjadi pegangan bagi penelitian selanjutnya jika mungkin, sampai teori yang *grounded*.